

## **POTENSI USAHA KOPRA (KELAPA KERING) DI DESA PEMATANG KAMBAT, KECAMATAN SERUYAN HILIR TIMUR, KABUPATEN SERUYAN, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

*The Potential Business of Copra in Pematang Kambat Village, East Seruyan Hilir, Seruyan Regency, Central Kalimantan*

**Muhammad Nazarul Yanis**

*Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan, Politeknik Seruyan  
Jl. Ahmad Yani Kuala Pembuang II, Seruyan Hilir, Seruyan, Kalimantan Tengah, 74215  
[mnazaruly@gmail.com](mailto:mnazaruly@gmail.com)*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi usaha kopra di Desa Pematang Kambat. Dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2022, berlokasi di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan yaitu metode survey menggunakan teknik wawancara dengan kuisisioner sebanyak 30 pertanyaan kepada 6 orang responden yang terletak di beberapa lokasi yaitu di Jalan Kelapa, Jalan Pematang Kambat, Pematang Manggis dan Pematang Kelapa. Penelitian ini dilakukan selama 14 hari, yang meliputi penyiapan alat dan bahan, survey dan wawancara, pengisian kuisisioner, pengambilan data serta dokumentasi. Data hasil survey kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan proses pengolahan kopra dilakukan secara konvensional dengan penjemuran selama 2-3 hari, rata-rata kapasitas produksinya berkisar 3 ton/bulan. Para responden juga memiliki usaha lain seperti beternak sapi, berkebun, usaha walet, membuka warung dan berjualan gorengan. Rata-rata lama menjalankan usaha adalah 6,8 tahun dengan jumlah pekerja rata-rata yang dimiliki sekitar 7 orang. Hampir semua pelaku usaha kopra memiliki lahan perkebunan kelapa sendiri sebagai sumber bahan bakunya. Rata-rata produk kopra tersebut dijual ke beberapa perusahaan dan perorangan di daerah Samuda, Kotawaringin Timur dengan dikemas menggunakan karung dan diangkut menggunakan mobil *pick up*. Rata-rata harga jual kopra dari produsen adalah Rp 8.768,-/kg. Terdapat limbah hasil dari pengolahan seperti serabut dan tempurung kelapa yang digunakan sebagai bahan baku pembakaran/pengasapan. Usaha kopra di Desa Pematang Kambat ini sangat potensial untuk dikembangkan oleh masyarakat dengan dukungan dari Dinas dan Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, dan lembaga-lembaga terkait.

---

*Kata Kunci : Kopra, Potensi, Seruyan*

### **ABSTRACT**

*This research purposed to determined the potential of copra business in Pematang Kambat Village. This research started from January-February 2022 in Pematang Kambat Village, East Seruyan Hilir District, Seruyan Regency, Central Kalimantan Province. The research conducted by using survey and interview techniques with a questionnaire of 30 questions to 6 respondents who are in several locations, Jalan Kelapa, Jalan Pematang Kambat, Pematang Manggis and Pematang Kelapa. This research was conducted for 14 days, which included the preparation of tools and materials, surveys and interviews, filling out questionnaires, data collection, and documentation. The survey data were then analyzed descriptively. The results showed that copra processing was*

*carried out conventionally by drying for 2-3 days, the average production capacity was around 3 tons/month. Respondents also have other businesses such as raising cattle, gardening, swallow business, opening a shop and selling fried foods. The average length of running a business is 6.8 years with an average number of employees owned by about 7 people. Almost all copra business actors have their own coconut plantations as a source of raw materials. On average, copra products are sold to several companies and individuals in the Samudra area, East Kotawaringin, packaged using sacks and transported using pickup cars. The average selling price of copra from producers is Rp. 8.768,-/kg. There is waste from processing such as fibers and coconut shells which are used as raw materials for combustion/smoking. The copra business in Pematang Kambat Village has the potential to be developed by the community with support from the Office and Regional Government, Universities, and related agencies.*

---

*Keywords : Copra, Potency, Seruyan*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pertanaman kelapa tersebar di seluruh Kepulauan Indonesia. Pada tahun 2010, luas areal pertanaman kelapa 3,7 juta ha, yang terdiri atas perkebunan rakyat (98,14%), perkebunan besar negara (0,10%), dan perkebunan besar swasta (1,73%). Pada tahun 2010, produksi kelapa (equivalent kopra) sebesar 3,26 juta ton, yang terdiri atas perkebunan rakyat sebesar 3,18 juta ton, perkebunan besar negara 2,33 ribu ton dan perkebunan besar swasta 80,97 ribu ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010).

Komoditas kelapa mengalami kejayaan pada periode 1960-1970an dengan produk utamanya berupa kopra. Pada masa itu, usaha kopra dirasakan sebagai usaha yang sangat menguntungkan, dan bahkan koperasi kopra merupakan salah satu koperasi yang sangat berkembang dan menjadi organisasi andalan bagi para petani kelapa. Sejak periode 1980-2010, peran kelapa sebagai sumber bahan baku minyak goreng makin tergeser oleh komoditas kelapa sawit. Periode bulan Pebruari-April 2011, harga kopra makin membaik yakni Rp. 7.500-11.000/kg dan diharapkan harga kopra Rp. 7.500/kg akan bertahan untuk jangka waktu yang lama (Lay dan Patrik, 2012).

Kelapa mempunyai persyaratan tumbuh dengan selang sifat yang relatif lebar, sehingga dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, dengan iklim basah (Sumatera, Jawa dan Kalimantan) maupun iklim kering (Sulawesi dan Nusa Tenggara). Dalam kriteria kesesuaian lahan (Djaenudin et al., 2000) dinyatakan bahwa kelapa dapat tumbuh pada

daerah dengan temperatur tahunan rata-rata 20-35 °C dengan suhu optimal 25-28 °C, dan curah hujan 1.000-5.000 mm/tahun atau paling sesuai 2.000-3.000 mm/tahun.

Ada banyak produk turunan yang dapat dihasilkan dari daging buah kelapa antara lain jika dikeringkan secara langsung akan menghasilkan kopra sebagai bahan baku pembuat minyak kelapa. Ada dua cara pengeringan kopra. Pertama, pengeringan dengan menjemur kopra dibawah sinar matahari. Proses ini membutuhkan waktu lima sampai sepuluh hari tergantung terik matahari. Proses pengeringan seperti ini kadang membuat kopra tidak kering sempurna dan ditumbuhi jamur sehingga minyak kelapa yang dihasilkan akan berwarna coklat kehitaman. Kedua, dengan menggunakan alat pemanas dan pengering sehingga kopra yang dihasilkan berwarna lebih bersih (Simpala dan Aditya, 2017).

Kopra adalah putih lembaga (endosperm) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Melalui proses pengeringan ini, diharapkan kadar air putih lembaga (endosperm) dapat diturunkan dari  $\pm$  50% menjadi sekitar 5% - 6%. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52% minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5% - 7%, minyak meningkat menjadi 60% - 65%, putih telur dan gula menjadi 20% - 30%, dan mineral 2% - 3% (Warisno, 2003).

Tujuan dari pembuatan kopra antara lain adalah pengawetan. Daging buah kelapa yang kadar airnya masih tinggi akan merupakan sasaran pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis jamur, bakteri dan serangga, dimana organisme ini memakan dan merusak daging buah kelapa dan

minyak yang dikandung didalamnya (Fahroji, 2011).

## Kajian Pustaka

Umumnya teknologi pengolahan kelapa tradisional dijumpai pada pengolahan skala kecil/usaha pengrajin, contoh pengasapan kopra, pengolahan minyak klentik secara manual dan pengarangan tempurung menggunakan lubang tanah tanpa betonisasi. Teknologi inovatif dijumpai pada pengolahan skala menengah dengan sistem proses sebagian secara mekanis, yakni pengolahan minyak kelapa semi mekanis dan pengolahan minyak kelapa murni atau virgin coconut oil. Sedangkan teknologi maju dijumpai pada pengolahan skala besar, seperti industri pengolahan minyak kelapa kasar (CCO), minyak goreng yang dipurifikasi, kelapa parut kering dan karbon aktif (Lay dan Patrik, 2012)

Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik, 2021), luas tanaman perkebunan kelapa di provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2020 mencapai 34,8 ribu hektar. Luas areal tanaman perkebunan kelapa di kecamatan Seruyan Hilir dan Seruyan Hilir Timur pada tahun 2019 mencapai sekitar 1.659 ribu hektar dengan hasil produksi kelapanya mencapai sekitar 998 ribu ton. (BPS Kabupaten Seruyan, 2020). Luas areal tanaman perkebunan kelapa di kecamatan Seruyan Hilir Timur pada tahun 2020 sekitar 1.231 ribu ha, dengan produksinya pada tahun 2020 mencapai 955 ribu ton (BPS Kabupaten Seruyan, 2021).

Aktivitas perdagangan merupakan jembatan antara produsen dengan konsumen. Seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan masyarakat di suatu daerah, seringkali kebutuhan masyarakat tidak dapat dipenuhi oleh barang-barang produksi lokal saja. Sementara itu, barang-barang yang dimuat biasanya berupa komoditas-komoditas unggulan Seruyan, misalnya kelapa, ikan, dan kayu. Berdasarkan data dari (BPS Kabupaten Seruyan, 2021), tren per tahun menunjukkan bahwa potensi ekspor ke luar daerah semakin berkembang yang ditandai dengan volume barang muat yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

produksi minyak kelapa tradisional hanya dikonsumsi terbatas oleh masyarakat. Hal ini berakibat pada kurang berkembangnya pengolahan minyak di masyarakat. Padahal sumber daya bahan baku kelapa melimpah, tetapi belum dapat mendongkrak perekonomian di masyarakat. Menurut (Salam dan Syahrizal, M. N. Yanis, *et.al.* 2022

2018), melimpahnya ketersediaan bahan baku kelapa menjadi penyokong utama berdirinya unit pengolahan kelapa sehingga pengusaha tidak khawatir akan kekurangan bahan baku. Beberapa permasalahan pengolahan minyak kelapa adalah sebagai berikut: (1) kualitas minyak kelapa yang diproduksi masyarakat belum baik; (2) produksi minyak kelapa yang dijalankan secara tradisional skala rumah tangga dan belum bersifat komersial; (3) kendala perbaikan kualitas minyak kelapa masyarakat.

Produk kopra memiliki kualitas yang baik, berarti merupakan hal utama yang paling penting, kualitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat eksis ditengah ketatnya persaingan dalam industri. Menurut (Azmi, 2020), produk kopra di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan ini memiliki kualitas yang baik dibuktikan dengan produk berasal dari pohon kelapa yang berbibit unggul dan memiliki ketebalan daging 1,5 cm, kemudian memiliki kandungan air sekitar 10-15%, sebelum di distribusikan daging kelapa dicuci bersih hingga berwarna putih bersih.

Proses pengolahan kelapa menjadi kopra, sabut dan tempurung kelapa terlebih dahulu dikupas, setelah dikupas kelapa kemudian dibelah. Tujuan penghilangan sabut dan pembelahan buah adalah untuk memudahkan proses selanjutnya sekaligus mengeluarkan air buah Alat untuk pengupasan disebut lewang. Buah kelapa yang masih bertempurung dibelah menjadi dua dengan menggunakan parang. Kelapa yang sudah dibelah kemudian dilakukan pengasapan dengan cara meletakkan daging kelapa di atas kerangka bambu setinggi 1-1,5 di atas tanah, saat pengasapan bagian terbuka dari kelapa diletakkan menghadap ke bawah atau ke arah sumber asap. pengasapan dengan membakar sabut kelapa atau tempurung dibawahnya membutuhkan waktu 3 harian (Neeke, dkk, 2015).

Dari pengolahan kopra dihasilkan limbah berupa air kelapa, sabut kelapa/serabut kelapa dan tempurung kelapa/batok kelapa. Pengolahan air kelapa dapat lebih lanjut menghasilkan produk berupa minuman *ready to drink*, nata de coco, cuka air kelapa, dan kecap air kelapa. Tempurung beratnya sekitar 15-19% bobot buah kelapa. Tempurung kelapa yang dulu hanya digunakan sebagai bahan bakar, sekarang sudah merupakan bahan baku industri cukup penting. Produk yang dihasilkan dari pengolahan tempurung adalah arang, arang aktif, tepung tempurung dan barang kerajinan. Arang aktif dari tempurung kelapa

memiliki daya saing yang kuat karena mutunya tinggi dan tergolong sumber daya yang terbarukan. Selain digunakan dalam industri farmasi, pertambangan, dan penjernihan, arang aktif juga digunakan untuk penyaring atau penjernih ruangan untuk menyerap polusi dan bau tidak sedap dalam ruangan (Fahroji, 2011).

## Rumusan Masalah

Berdasarkan dari analisis data sosial awal yang dilakukan, maka diketahui terdapat beberapa rumusan masalah yang dihadapi diantaranya adalah belum terdapatnya informasi akurat mengenai potensi kopra di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. Diantaranya belum terdapat data-data mengenai jumlah pelaku usaha industri kopra, berapa jumlah produksinya, bagaimana proses pengolahan dan bagaimana sistem pemasarannya.

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan, maka diperlukan informasi-informasi mengenai potensi usaha kopra, jumlah pelaku usaha industri kopra, berapa jumlah produksinya, bagaimana proses pengolahan dan bagaimana sistem pemasarannya. Diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan sentra lokasi usaha kopra dan memberikan informasi mengenai potensi usaha kopra di Desa Pematang Kambat, Kabupaten Seruyan.

## METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2022, berlokasi di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survey menggunakan teknik wawancara dengan kuisisioner sebanyak 30 pertanyaan. Wawancara dilakukan kepada 6 orang responden yaitu para pelaku usaha kopra di Desa Pematang Kambat, Seruyan Hilir Timur. Data hasil survey dianalisis secara deskriptif. Metode deskriptif berujuan untuk memaparkan kondisi saat penelitian secara sistematis, berdasarkan fakta, serta akurat terkait dengan kondisi saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2003).

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

(1) Melakukan pendataan terhadap jumlah para pelaku usaha kopra yang terdapat di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. (2) Melakukan survey, pengumpulan data dan wawancara dengan kuisisioner kepada para pelaku usaha kopra yang terdapat di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. (3) Melakukan dokumentasi kepada para pelaku usaha kopra yang terdapat di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah.

M. N. Yanis, *et.al.* 2022

Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah.

(2) Melakukan survey, pengumpulan data dan wawancara dengan kuisisioner kepada para pelaku usaha kopra yang terdapat di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah.

(3) Melakukan dokumentasi kepada para pelaku usaha kopra yang terdapat di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah.

Dalam kegiatan survey penelitian ini dilakukan selama 14 hari, hari ke-1 sampai hari ke-3 dilakukan dengan menyiapkan semua keperluan bahan dan alat serta kuisisioner. Pada hari ke-4 sampai dengan hari ke-7, dilakukan kegiatan survey dan pendataan jumlah para pelaku usaha kopra yang terdapat di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, sekaligus membuat janji untuk wawancara dan pengambilan data. Pada hari ke-7 hingga hari ke-14 dilakukan kegiatan survey, pengumpulan data, wawancara serta dokumentasi. Selanjutnya semua data survey dan wawancara yang telah diambil kemudian dikumpulkan untuk dilakukan analisis.



Gambar 1. Foto Bersama Salah Satu Pelaku Usaha Kopra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur yang memproduksi kopra terletak di beberapa lokasi diantaranya di Jalan Kelapa, Jalan Pematang Kambat, Pematang Manggis dan Pematang Kelapa. Letak geografis Desa Pematang Kambat di Kabupaten Seruyan sangat sesuai untuk pertumbuhan dan budidaya tanaman kelapa. Oleh sebab itu semua bentuk turunan usaha dari kelapa sangat berpotensi untuk dikembangkan disini, contohnya adalah industri kopra. Hal ini didukung oleh literatur dari (Djaenudin et al., 2000) yang menjelaskan bahwa kelapa mempunyai

persyaratan tumbuh dengan selang sifat yang relatif lebar, sehingga dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, dengan iklim basah (Sumatera, Jawa dan Kalimantan) maupun iklim kering (Sulawesi dan Nusa Tenggara).

Rata-rata lama usaha para produsen kopra adalah 6,8 tahun. tetapi proses pembuatan dan pengolahan kopra masih dilakukan secara konvensional. Proses dimulai dengan pemilihan kelapa-kelapa yang akan dijadikan kopra, kemudian kelapa dikupas dengan parang, dibelah dan dibersihkan. Dibersihkan dan dicuci untuk membuang kotoran dan lendirnya kemudian ditiriskan. Kelapa yang sudah bersih kemudian ada yang dilakukan penjemuran selama 2-3 hari, adapula yang dibakar selama sehari semalam. Maksud dari penjemuran ini adalah pengawetan dengan cara mengurangi kadar air daging buah. Hal ini didukung oleh (Fahroji, 2011) bahwa daging buah kelapa yang kadar airnya masih tinggi merupakan sasaran pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis jamur, bakteri dan serangga, dimana organisme ini memakan dan merusak daging buah kelapa dan minyak yang dikandung didalamnya.



Gambar 2. Lokasi Pengupasan Tempurung dan Pengolahan Kopra.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh responden, maka dapat diketahui bahwa bentuk usaha kopra masyarakat ini semuanya adalah milik perorangan yang dikelola secara turun-temurun dengan rata-rata jumlah pekerja yang dimiliki sekitar 7 orang. Selain memproduksi kopra, para responden juga memiliki usaha lain seperti beternak sapi, berkebun, usaha walet, membuka warung dan berjualan gorengan. Hampir semua pelaku usaha kopra juga memiliki lahan perkebunan kelapa sendiri sebagai sumber bahan baku kopranya, namun beberapa pelaku usaha juga ada yang membeli dan menampung produksi kelapa dari masyarakat dan petani lokal (M. N. Yanis, et.al. 2022)

dengan rata-rata harga beli buah kelapa dari petani yaitu Rp 1.700,-/buah dan buah kelapa yang biasanya diolah menjadi kopra ini adalah buah-buah dengan kualitas yang rendah (*Grade C*). Besarnya potensi kelapa di daerah Seruyan ini dapat dilihat dari data (Badan Pusat Statistik, 2021), yakni luas tanaman perkebunan kelapa di provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2020 mencapai 34,8 ribu hektar. Luas areal tanaman perkebunan kelapa di kecamatan Seruyan Hilir dan Seruyan Hilir Timur pada tahun 2019 mencapai sekitar 1.659 ribu hektar dengan hasil produksi kelapanya mencapai sekitar 998 ribu ton. (BPS Kabupaten Seruyan, 2020).

Dari hasil wawancara responden juga diketahui para produsen kopra melakukan pengolahan kopra pada waktu pagi dan sore hari. Ada yang memproduksi kopra setiap 2 hari sekali dalam seminggu, ada yang 1-2 minggu sekali dalam sebulan dengan jumlah produksi kopra mencapai 1-4 ton/minggu. Hal ini didukung oleh data (BPS Kabupaten Seruyan, 2021) yaitu luas areal tanaman perkebunan kelapa di kecamatan Seruyan Hilir Timur pada tahun 2020 sekitar 1.231 ribu ha, dengan produksinya pada tahun 2020 mencapai 955 ribu ton.



Gambar 3. Lokasi Pembakaran dan Pengasapan Kopra.

Berdasarkan data lapangan, maka dapat diketahui bahwa proses pembuatan dan pengolahan kopra masih dilakukan secara konvensional dan menggunakan alat-alat yang sederhana, yaitu dengan cara penjemuran dan pembakaran. Belum ada penggunaan alat-alat dan mesin berteknologi canggih serta hanya beberapa produsen yang memiliki gudang penyimpanan. Ini dapat dilihat dari data jumlah rata-rata tenaga kerja para produsen kopra di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur sekitar 7 orang, dengan rata-rata kapasitas produksinya berkisar 3 ton/bulan. Hal ini didukung oleh literatur (Lay dan Patrik, 2012), umumnya

teknologi pengolahan kelapa tradisional dijumpai pada pengolahan skala kecil/usaha pengrajin, contoh pengasapan kopra. Teknologi inovatif dijumpai pada pengolahan skala menengah dengan sistem proses sebagian secara mekanis, pengolahan skala besar seperti industri pengolahan minyak kelapa.

Berdasarkan data hasil kuisioner dan wawancara responden dilapangan maka dapat diketahui bahwa rata-rata produk kopra yang dihasilkan tersebut dijual ke beberapa tempat di daerah Samuda, Kotawaringin Timur. Baik kepada perusahaan dengan sistem kontrak maupun kepada perorangan dengan sistem pemesanan. Kopra yang akan dikirim disusun/dikemas menggunakan karung, kemudian pengiriman produk kopra dengan menggunakan/menyewa mobil *pick up*. Rata-rata harga jual kopra dari para produsen adalah Rp 8.768,-/kg. Diketahui pula bahwa tren permintaan kopra dalam 5 tahun terakhir ini semakin meningkat. Kelapa dan kopra ini menjadi produk unggulan Kabupaten Seruyan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat diluar daerah. Hal ini sesuai dengan data dari (BPS Kabupaten Seruyan, 2021) bahwa barang-barang yang dimuat biasanya berupa komoditas-komoditas unggulan Seruyan, misalnya kelapa, ikan, dan kayu. Tren data per tahun menunjukkan bahwa potensi ekspor ke luar daerah semakin berkembang yang ditandai dengan volume barang muat yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, maka dapat diketahui pula bahwa dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra ini sangat tergantung pada kondisi cuaca. Apabila kondisi cuaca hujan maka akan menghambat proses penjemuran dan pengeringan kopra, hal ini juga akan mempengaruhi kualitas mutu dari produk kopra yang dihasilkan. Hal ini didukung oleh literatur (Simpala dan Aditya, 2017) yang menjelaskan ada banyak produk turunan yang dapat dihasilkan dari daging buah kelapa antara lain jika dikeringkan secara langsung akan menghasilkan kopra sebagai bahan baku pembuat minyak kelapa. Ada dua cara pengeringan kopra. Pertama, pengeringan dengan menjemur kopra dibawah sinar matahari. Proses ini membutuhkan waktu lima sampai sepuluh hari tergantung terik matahari. Proses pengeringan seperti ini kadang membuat kopra tidak kering sempurna dan ditumbuhi jamur sehingga minyak kelapa yang dihasilkan akan berwarna cokelat kehitaman.

Menurut (Lilik, 2018), keuntungan pengeringan dengan menggunakan sinar matahari antara lain, peralatan yang diperlukan cukup sederhana, ongkos pengeringan murah, dan warna kopra yang dihasilkan lebih putih jika dibandingkan dengan hasil kopra yang dikeringkan dengan menggunakan panas buatan (perapian). Namun, pengeringan dengan sinar matahari memiliki kelemahan, yaitu pengaturan panas tergantung pada keadaan alam dan iklim setempat, tempat penjemuran harus luas, dan waktu pengeringan lebih lama .



Gambar 4. Lokasi Pengumpulan Limbah Tempurung.

Dari hasil wawancara bersama para produsen kopra dilapangan, maka diketahui terdapat beberapa jenis limbah hasil dari pengolahan kopra, seperti limbah serabut dan tempurung kelapa. Beberapa dari limbah serabut dan tempurung ini biasanya digunakan sebagai bahan baku untuk pembakaran dan pengasapan serta dijual menjadi arang. Namun, sebagian besar limbah sabut kelapa hanya ditumpuk sebagai sampah. Hal ini sesuai dengan (Fahroji, 2011) yang menyebutkan dari pengolahan kopra dihasilkan limbah berupa air kelapa, sabut kelapa/serabut kelapa dan tempurung kelapa/batok kelapa. Tempurung beratnya sekitar 15-19% bobot buah kelapa. Tempurung kelapa yang dulu hanya digunakan sebagai bahan bakar, sekarang sudah merupakan bahan baku industri cukup penting. Produk yang dihasilkan dari pengolahan tempurung adalah arang, arang aktif, tepung tempurung dan barang kerajinan.

Selain persoalan limbah yang harus dikelola dan dikembangkan lebih lanjut, persoalan terkait sistem dan teknologi dalam pengolahan kopra juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Menurut wawancara dan kuisioner terhadap produsen kopra di Desa Pematang Kambat, Seruyan Hilir Timur ini diketahui belum adanya bantuan atau pembinaan dari pemerintah daerah.

Sehingga diperlukan adanya perhatian dan pembekalan untuk masyarakat khususnya produsen kopra di Desa Pematang Kambat terkait keterampilan dalam upaya pengembangan teknologi dan meningkatkan kualitas mutu bagi para produsen kopra.



Gambar 5. Foto Salah Satu Lokasi Pengolahan Kopra.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa potensi usaha kopra di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah ini masih sangat besar, karena didukung oleh letak geografis daerah dan potensi komoditas lokalnya dalam pengembangan industri kopra. Diikuti pula dengan tren permintaan terhadap kopra dalam 5 tahun terakhir ini yang semakin meningkat dan menjadi produk unggulan daerah Seruyan. Hampir semua responden, para produsen kopra juga memiliki lahan perkebunan kelapa sendiri sebagai sumber bahan baku dari kopranya, namun beberapa pelaku usaha juga ada yang membeli dan menampung produksi kelapa dari masyarakat dan petani lokal. Produk kopra yang dihasilkan kemudian dijual ke beberapa tempat, baik kepada perusahaan maupun kepada perorangan di sekitar wilayah Samuda, Kotawaringin Timur.

Akan tetapi, terdapat beberapa persoalan bagi para produsen kopra disini, terutama dalam hal sistem dan teknologi pengolahan kopra yang masih dilakukan secara konvensional, belum adanya pengelolaan limbah (serabut dan tempurung) yang baik sehingga limbah hanya dibiarkan menumpuk begitu saja. Belum adanya juga bantuan dan pembinaan dari pemerintah daerah bagi para produsen kopra. Selain memproduksi kopra, para responden juga memiliki usaha sampingan lain seperti beternak sapi, berkebun, usaha walet, membuka warung dan berjualan gorengan.

M. N. Yanis, *et.al.* 2022

Para produsen kopra sangat berharap kedepannya dapat terus mengembangkan usahanya agar bisa terus memaksimalkan kualitas dan kuantitas produksinya dalam memenuhi permintaan para konsumen. Usaha kopra di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur ini sangat potensial untuk dikembangkan oleh masyarakat, tentunya dengan dukungan dan bantuan dari Dinas dan Pemerintah Daerah, Instansi dan Perguruan Tinggi, serta lembaga-lembaga terkait.

### SARAN

Perlu dilakukan pengkajian lanjutan terkait potensi usaha kopra secara berkala agar data yang disajikan lebih akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, K. 2020. *Strategi Pemasaran Usaha Kelapa Dalam Bentuk Kopra di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan. 2020. *Kabupaten Seruyan Dalam Angka 2020*. BPS Seruyan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan. 2021. *Kecamatan Seruyan Hilir Timur Dalam Angka 2021*. BPS Seruyan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan. 2021. *Statistik Daerah Kabupaten Seruyan 2021*. BPS Seruyan.
- bps.go.id. (2021, 11 Desember). *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribu Hektar), 2018-2020*. Diakses pada 11 Desember 2021, dari [www.bps.go.id/indicator/54/13/1/1/luas-tanaman-perkebunan-menurut-provinsi.html](http://www.bps.go.id/indicator/54/13/1/1/luas-tanaman-perkebunan-menurut-provinsi.html)
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2010. *Rencana Strategis Pembangunan Perkebunan*. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Djaenudin, D., M. Henrisman, Subagyo, A. Mulyani, dan N. Suharta. 2000. *Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Beberapa Komoditas Pertanian*. Versi 2, 2000. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor. 264 hlm.
- Fahroji, 2011. *GMP Pembuatan Kopra Tingkat Petani*. Balai Pengkajian

Teknologi Pertanian Riau. Indragiri Hilir, Pekanbaru.

- Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 (2) : 278-282. Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Lay, A. dan Patrik, M. P. 2012. *Strategi dan Implementasi Pengembangan Produk Kelapa Masa Depan*. Balai Penelitian Tanaman Palma. Manado.
- Lilik, I., W. 2018. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kopra Sebagai Produk Olahan Kelapa di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Neeke, H., Antara, M., dan Laapo, A. 2015. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.
- Salam, A.H. dan Syahrizal. 2018. *PKM Pengusaha Arang Tempurung Kelapa Desa Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau*. Dinamisia.
- Simpala, M. M. dan Aditya, K. 2017. *Kelapa Mengembalikan Kejayaan Kelapa Indonesia*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Warisno, 2003. *Budidaya Kelapa Genjah*. Kanisius. Yogyakarta.